

## **Representasi Makna Pada Karakter “Si Delos” Dalam Maskot Pilkada Depok Tahun 2020 (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)**

Rio Septian<sup>1</sup>, Dr. Marlinda Poernomo, M.Si<sup>2</sup>, Dr. Hayu Lusianawati, M.Si<sup>3</sup>  
<sup>4</sup>Achmad Haikal.

<sup>1,4</sup>Universitas Bina Sarana Informatika  
Jakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[rio.rse@bsi.ac.id](mailto:rio.rse@bsi.ac.id), <sup>4</sup>[haikal.aik@bsi.ac.id](mailto:haikal.aik@bsi.ac.id)

<sup>2,3</sup>Pasca Sarjana universitas Sahid  
Jakarta, Indonesia

e-mail: <sup>2</sup>[marlinda1610@gmail.com](mailto:marlinda1610@gmail.com), <sup>3</sup>[hayu\\_lusianawati@usahid.ac.id](mailto:hayu_lusianawati@usahid.ac.id)

### **ABSTRAKSI**

Bagaimana Representasi Makna Pada Karakter “Si Delos” Dalam Maskot Pilkada Depok Tahun 2020. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tanda-tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan makna tanda mengenai makna yang terdapat pada maskot Si delos. penelitian ini dilakukan adalah untuk menggali makna yang terkandung pada kode-kode yang ada pada karakter “Si delos” dengan Menemukan Makna yang direpresentasikan oleh maskot Si delos dan Mitos apa saja yang terdapat dalam Maskot Si delos. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif Deskriptif dengan landasan Representasi Stuart hall dan Pisau analisis Semiotika kode Rolands Barthes. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya. beberapa gambar visual yang digunakan untuk dijadikan bahan sebagai alat informasi adalah Makna kultural yang terdapat pada maskot sidelos, Berdasarkan uraian dan hasil penelitian Dapat diambil sebagai berikut Representasi Sidelos sebagai Jawara Betawi dan sentasi Sidelos sebagai Tameng Penangkal lalu Mitos yang terdapat dalam Maskot Si delos, Makna desain karakter “Si delos” yang lebih mengarah pada kode proairetik, kode budaya dan Kode simbolik. Isu menarik dapat dibahas dalam penelitian ini, yakni Makna kultur, Makna kultur yang direpresentasikan adalah dua budaya yang dijadikan satu yang mempunyai arti dan makna tersendiri.

Kata kunci: Pilkada, Maskot, Representasi, semiotika.

### **ABSTRACT**

*How is the meaning of the character represented in the mascot “si delos” for the 2020 local elections in Depok. What myths are contained in the mascot si delos aims to analyze the meaning formed through code language. and this research was conducted to explore the meaning contained in the codes that exist in the character “Si delos” by describing how the representation of the meaning of the character “si delos” in the mascot of the 2020 depok elections. The paradigm used in this study is the constructivist paradigm. Representation is a process in which an object is captured by one's senses, then makes sense to be processed, the result of which is a concept/idea which will be conveyed/revealed by language and design. The functions contained in these codes are functions as a means of information, control and promotion. The function as a means of information is more directed at the Pilkada in Depok City. The character design of “SI Delos” contains a reference in the form of Pangsi clothes. Meanwhile, Gong di bolong is something that is familiar to Depok residents, because it is a local wisdom that is maintained in Depok City.)*

*Keywords: Pilkada, , semiotic, represented, mascot*

### **PENDAHULUAN**

Pilkada bertujuan untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Walikota serta Bupati. Pilkada 2020 merupakan Pilkada serentak gelombang keempat yang dilakukan untuk kepala daerah hasil pemilihan Desember 2015. Bahtiar menjelaskan, ke-270 daerah itu rinciannya adalah 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Pilkada Serentak 2020 seharusnya diikuti 269 daerah, namun menjadi 270 karena Pilkada Kota Makassar diulang

pelaksanaannya . Melalui ajang tersebut, beberapa daerah mengadakan sayembara untuk pemilihan jingle dan maskot Pilkada, salah satu daerah yang menyelenggarakan sayembara adalah provinsi Jawa Barat kota Depok. Sayembara ini diikuti oleh semua kalangan dari generasi muda yang memahami budaya dan kearifan lokal semua etnis yang menetap di Depok. Budaya menjadi tolok ukur untuk memperkuat nilai perubahan kehidupan sosial. Oleh karena itu, unsur budaya harus dikembangkan melalui media komunikasi visual. Pada

Pilkada Kota Depok tahun 2020 dikembangkan melalui media maskot. Maskot ini sebagai karakter yang didesain dari simbol-simbol budaya melalui teknik pembentukan suatu karya desain. Maskot merupakan karakter fiktif yang dirancang sebagai brand yang mewakili kegiatan (event). Menurut Manjusha maskot adalah karakter fiktif bisa berupa orang, binatang, atau tokoh kartun yang diyakini dapat memberikan keuntungan bagi brand. Maskot benar-benar mewakili atau merepresentasi sebuah brand (Jhalugilang, 2018) Artinya, brand sebagai identitas perusahaan yang diwakilinya, bukan sekedar nama atau logo, tetapi dengan adanya maskot membuat kegiatan tersebut menjadi lebih hidup. Menghidupkan suatu kegiatan (event) tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, hal terpenting adalah menyertakan unsur kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal yang diangkat dalam maskot Pilkada Depok adalah penamaan “Si Delos”. Awalnya filosofi Si Delos, wajah ceria menggambarkan kegembiraan dan optimis menyambut Pilkada serentak 2020, dengan sikap.

tangan kanan mengangkat paku pencoblosan dan bekas tinta pada jari telunjuk menggambarkan semangat untuk memberikan hak pilihnya,” terang Nana. Kemudian, sambung Nana, tangan kiri membawa ‘Gong Si Bolong’ yang merupakan salah satu kekayaan budaya Kota Depok, dengan posisi memegang seperti tameng yang memiliki arti sebagai penangkal berita hoaks dan SARA.1 Dalam hal ukuran wilayah, Depok merupakan bagian kota Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jakarta yang tepatnya berbatasan langsung dengan kota Jakarta selatan, Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat 6o 19’ 00” – 6o 28’ 00” Lintang Selatan dan 106o43’ 00” – 106o 55’ 30” Bujur Timur. Secara geografis, Kota Depok berbatasan langsung dengan Kota Jakarta atau berada dalam lingkungan wilayah Jabotabek. Bentang alam Kota Depok dari Selatan ke Utara merupakan daerah dataran rendah – perbukitan bergelombang lemah, dengan elevasi antara 50 – 140 meter diatas permukaan laut dan kemiringan lerengnya kurang dari 15%. Kota Depok sebagai wilayah termuda di Jawa Barat, mempunyai luas wilayah sekitar 200,29 km<sup>2</sup>. Kondisi geografisnya dialiri oleh sungai-sungai besar yaitu Sungai Ciliwung dan Cisadane serta 13 sub Satuan Wilayah Aliran Sungai. Disamping itu terdapat pula 25 situ. Data luas situ pada tahun 2005 sebesar 169,68 Ha, dengan kualitas air rata-rata buruk akibat tercemar. Kondisi topografi berupa dataran rendah bergelombang dengan kemiringan lereng yang landai menyebabkan masalah banjir di beberapa wilayah, terutama kawasan cekungan antara beberapa sungai yang mengalir dari selatan menuju utara: Kali Angke, Sungai Ciliwung, Sungai Pesanggrahan dan Kali Cikeas. Dengan semakin pesatnya perkembangan dan tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin mendesak agar Kota Administratif Depok diangkat menjadi Kotamadya dengan harapan pelayanan menjadi maksimum. Disisi lain Pemerintah Kabupaten Bogor bersama – sama Pemerintah Propinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat. Berdasarkan Undang –

undang No. 15 tahun 1999, tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tk. II Depok yang ditetapkan pada tanggal 20 April 1999, dan diresmikan tanggal 27 April 1999 berbarengan dengan Pelantikan Pejabat Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok. Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tk. II Depok dan pelantikan pejabat Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok dapat dijadikan suatu landasan yang bersejarah dan tepat untuk dijadikan hari jadi Kota Depok.

Dalam ilmu sosiologi, antropologi dan kajian budaya, subkultur adalah bentuk konsep dari sekelompok orang yang memiliki budaya yang berbeda dari budaya dominan dan budaya asal mereka. Subkultur ini sendiri dibedakan menurut status, latar belakang etnis, tempat tinggal, agama, politik atau faktor lain yang secara fungsional menyatukan mereka. Secara simbolis subkultur diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (style) dan bukan merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari ketegangan sosial. Disamping itu, bentuk-bentuk subkultur diekspresikan pula melalui kelompok-kelompok untuk bernegosiasi sehingga mereka dapat membentuk identitas sesuai dengan situasi mereka sendiri. Selanjutnya “Si Delos” diangkat sebagai identitas Pilkada Depok, berupa desain karakter yang terbentuk dari simbol Pakaian Pangsi, Karakter Memegang gong bolong, dan paku untuk menjoblos Kertas Suara. Desain karakter sebagai objek berbeda, baik sifat maupun individual yang disusun berdasarkan unsur komposisi dan prinsip. Desain dilihat sebagai suatu rencana atau susunan garis, bentuk, massa dan ruang dalam satu kesatuan bb m). Susunan unsur seni/desain dikomposisikan sehingga membentuk suatu karakter yang utuh. Secara umum Smardon mengungkapkan bahwa karakter adalah salah satu atribut atau ciri yang membuat objek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya sangat individual (Aryani et al., 2013). Desain karakter “Si Delos” memiliki keunikan dari bentuknya, yakni penggabungan dua unsur budaya Depok dan Betawi yang dimana kota Depok berdamping dengan kota Jakarta selatan dan Jakarta timur secara peta geografis. Penggabungan dua unsur budaya tersebut, diidentikan sebagai strategi hibrid, yang sangat efektif untuk mengangkat identitas lokal atau kedaerahan, dengan memberikan muatan kebaruan, ketidakbiasaan, atau keunikan sebagai cara menarik perhatian, persuasi, dan menimbulkan efek eye-catching dalam persaingan pasar (Piliang, 2019)). Di dalam desain karakter tersebut, efek makna yang ditimbulkan dari unsur budaya Betawi dan Depok. Efek hibrid dalam desain karakter “Si Delos” sebagai penarik perhatian melalui visual, bertujuan untuk menghimbau masyarakat Depok. Makna dalam desain karakter “Si Delos”, menjadi bagian dari strategi untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam.

suatu kegiatan. Makna dalam suatu bentuk atau bentuk lainnya, dapat menyampaikan pengalaman sebagian besar masyarakat (Tinarbuko, 2017) Makna sangat penting dalam desain karakter “Si Delos”, karena menciptakan

rasa dan daya berpikir. Jika tidak terdapat kode dan makna, dalam desain karakter “Si Delos”. Dalam pemaknaan kode-kode tersebut sangat perlu dibahas sebagai pemahaman masyarakat Depok pada khususnya, maupun masyarakat yang memiliki etnik lain. Berdasarkan uraian di atas, muncul permasalahan tentang apa makna desain maskot “Si Delos” pada Pilkada Depok tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan yang terbentuk melalui bahasa kode. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menggali makna yang terkandung pada kode-kode yang ada pada desain karakter “Si Delos”. Selain itu, untuk membantu pengembangan budaya dan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang mengembangkan topik budaya serupa. Salah satunya pakaian budaya Betawi yang terlihat dalam gambar desain. Dan terlihat juga dalam desain maskot si delos adalah gambar gong si bolong. Dengan adanya pesta demokrasi pada tahun 2020 penggabungan budaya betawi dan kesenian Depok terlihat dalam maskot “si delos” ditambah dengan simbol paku dan tinta di jari kelingking dalam gambar merupakan salah satu simbol pemilu yang ada di Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tanda-tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan makna tanda mengenai makna yang terdapat pada maskot si delos. dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan Sebagai Judul dalam tesis ini, yaitu Representasi Makna Pada Karakter “Si Delos” Dalam Maskot Pilkada Depok Tahun 2020. (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)

## METODOLOGI PENELITIAN

Didalam metode penelitian kualitatif, peneliti menjadikan diri sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan antara dirinya dengan penelitian yang dilakukannya dari awal hingga akhir penelitiannya tersebut. Metode penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah proses penelitian secara kualitatif, yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui dengan lebih jelas gejala atau fenomena sosial tertentu yang terjadi di kehidupan nyata. Metode Penelitian adalah suatu teknis atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh. Dengan kata lain, metode juga merupakan perspektif penelitian dalam hal ini adalah cara pandang peneliti dalam memberikan tingkat kebebasan kepada responden dalam memberikan data atau informasi yang hendak disajikan. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika, yang secara umum bersifat kualitatif deskriptif. “Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. (Kriyantono, 2007) Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Maskot sidelos kemudian dibedah dengan

pisau bedah berupa teknik analisis semiotika komunikasi yang identik dengan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan perangkat tersebut, penulis berusaha memperlihatkan Makna pada Maskot sidelos tersebut yang merepresentasikan Makna yang terdapat pada maskot yang diteliti dengan menggunakan teori Roland Barthes denotative, konotatif dan mitos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas tentang Maskot Si Delos

Si Delos adalah maskot Pilkada Kota Depok tahun 2020, yang menyerupai surat suara dengan menggunakan pakaian adat Pangsi, dimana maskot tersebut mencerminkan karakter masyarakat Depok, yakni ramah, mudah bersosialisasi berjiwa ksatria dan rajin. Awalnya filosofi Si Delos, wajah ceria menggambarkan kegembiraan dan optimis menyambut Pilkada serentak 2020, dengan sikap tangan kanan mengangkat paku pencoblosan dan bekas tinda pada jari telingking menggambarkan semangat untuk memberikan hak pilihnya,” terang Nana.

Tangan kiri membawa ‘Gong Si Bolong’ yang merupakan salah satu kekayaan budaya Kota Depok, dengan posisi memegang seperti tameng yang memiliki arti sebagai penangkal berita hoaks dan SARA. Di dalamnya terdapat komposisi warna, putih menggambarkan kesucian dan kesederhanaan, emas sebuah pencapaian besar dan kemakmuran, orange memberi kesan hangat dan bersemangat, serta simbol percaya diri dan mampu dalam bersosialisasi sekaligus warga tersebut merupakan corporate identitas KPU. Sementara hijau tua memiliki arti sebagai warna menenangkan dan kedamaian,”

### 2. Representasi Sidelos Dalam Makna kultural

Dalam sub bab ini akan dijabarkan beberapa gambar visual yang digunakan untuk dijadikan bahan sebagai alat informasi Makna kultural yang terdapat pada maskot sidelos, berupa gambar visual yang terlihat yaitu pakaian jawara betawi yaitu pangsi, dan tameng bundar yang merupakan salah satu kebudayaan Depok yaitu gong sibolong. Ini merupakan perpaduan budaya Depok dan budaya Jakarta.

#### A. Pangsi Betawi

Busana khas jawara Betawi adalah baju pangsi, pangsi dianggap sebagai pakaian kebesaran orang Betawi. Awalnya baju pangsi terinspirasi dari film-film pendekar Betawi yang berpenampilan jawara seperti dalam tokoh Pitung. Kata pangsi bermakna celana ukuran besar, gede, atau komprang (dalam bahasa Betawi).

Mengacu pada sejarahnya, baju pangsi hanya memiliki tiga warna yaitu warna merah, hitam dan ungu. Warna merah identik dengan tokoh Pitung, hitam identik Ji'ih

dan ungu identik Jampang. Dalam versi lain hanya ada satu warna yaitu hitam karena mengacu pada kejawaraan sesungguhnya di Betawi. Pada dasarnya pangsi untuk pesilat memakai warna hitam. Seiring berjalannya waktu warna-warna pada baju pangsi mengalami perkembangan dan muncul berbagai warna-warna pilihan seperti warna hijau, biru muda, biru tua, orange, dll.

Untuk dapat melihat lebih jelas pemaknaan tentang pakaian pangsi yang dipakai oleh jawara ada dua kriteria yang dapat dibedakan yang terlihat dari kerapihan si pemakai. Apabila pakaian pangsi yang dikenakan keluar dan gesper di dalam, hal tersebut bermakna bahwa seorang jawara tersebut siap disambut. Kata sambut dalam Persilatan Betawi artinya berduel atau beradu ilmu silat untuk mengetahui siapa yang lebih jago. Sedangkan apabila pakaian pangsi yang dikenakan rapih tidak keluar dan gesper atau sabuk yang dipakai di luar maka bermakna bahwa seseorang tersebut adalah pesilat tradisi Betawi. (Amanah, n.d.)



Gambar IV.2 Pakaian pangsi Betawi.

Pangsi Betawi ini modelnya adalah baju tanpa kancing dengan jahitan polos, walaupun pada saat ini sudah banyak di buat pangsi betawi yang menggunakan kancing. Warna pangsi Betawi tidak selalu hitam seperti pangsi Sunda, beberapa warna pangsi yang sering dipakai oleh masyarakat Betawi antara lain hitam, merah, dan putih. (Majalah Betawi: Pangsi Betawi, Sederhana Dan Simbol Akhlak Mulia. 9 Juni 2015. Diakses 15 Maret 2019.), n.d.)

Gesper yang terlihat salah satu unsur penting dalam hal menentukan tingkatan ilmu sang jawara yang menentukan tingkatan ilmu jawara bukan terletak pada warna bajunya melainkan pada warna gesper yang terdiri dari empat macam warna yaitu warna hijau, merah, hitam dan putih masing-masing memiliki maknanya, seperti pada tabel di bawah ini

No	Warna	Tingkatan Ilmu
1.	Sabuk Hijau	Pada tingkat ini sabuk hijau menandakan masih kelas bawah atau <i>basic</i> biasanya disebut murid.
2.	Sabuk Merah	Pada tingkat ini sabuk merah menandakan pelatih atau guru
3.	Sabuk Hitam	Pada tingkat ini sabuk hitam

		ini bermakna seorang jawara atau Guru besar.
4	Sabuk Putih	Pada tingkat ini ilmu silat sang jawara sudah tinggi dan ilmu kebatinannya sudah benar-benar kuat.

Table. 01  
Sumber : (Wiqyatul amanah:2018)

Dengan karakteristik berpakaian pencak silat Sebutab Etnis betawi sebagai ‘Jawara’. Pakaian atau Fashion mempunyai peran penting dalam diri kita karena pakaian menjadi ‘perlambang jiwa’ (emblems of the soul)<sup>8</sup>. Pakaian yang kita pakai bisa menampilkan pelbagai fungsi, diantaranya: pakaian bisa melindungi kita dari cuaca yang buruk atau melindungi kita dari cedera ketika berolahraga; pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita dan pakaian memiliki fungsi kesopanan modesty function (Morris, 1977) bahwa pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display. karena ia mengomunikasikan afiliasi budaya kita. Dengan pakaian, kita tidak akan terlalu sulit mengenali negara atau daerah asal usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. Dengan demikian, pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya, Melalui pendekatan Barthes, maka hal ini dapat dilihat sebagai:

Mitos	Berjiwa kesatria dan Rajin	1. Penanda - baju Merah dan celana Hijau. -Gesper Hijau.	2. Petanda - gaya berpakaian si Pitung	
		3. Tanda I. PENANDA Gaya berpakaian jawara		II. PETANDA Gaya berpakaian jagoan.
		III. TANDA Gaya busana sebagai Jawara Betawi.		

Table. 02

### B. Gong si Bolong

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan. Kesenian dan kebudayaan merupakan salah satu media penyampaian informasi tentang kedinamisan suatu daerah. Setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing, salah satunya pada kesenian tradisional. Kesenian tradisional menjadi kebanggaan dari setiap daerah dan menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Kesenian tradisional adalah segala bentuk kesenian yang dilakukan secara turun temurun, yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi di masyarakat. Menurut Nugraheni (2014), kesenian tradisional berfungsi sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotong-royongan dalam masyarakat. Salah satu contoh kesenian tradisional adalah kesenian Gong Si Bolong. (Ali & Hanif, 2020)

Kesenian Gong Si Bolong adalah kesenian gamelan yang berasal dari kota Depok. Nama Gong Si Bolong diambil dari benda berupa gong yang memiliki lubang pada

dibagian tengahnya. Gong Si Bolong ditemukan sekitar tahun 1750 oleh seseorang bernama Pak Jimin (Damong) di sebuah daerah bernama Kampung Curug tepatnya di Sungai Krukut. Sejak pertama kali ditemukan hingga saat ini, masih ada mitosmitos yang berkembang mengenai hal magis dan masih dipercaya oleh sebagian kalangan. Gong Si Bolong memiliki keunikan, mitos, nilai sejarah, dan ciri khas yang berbeda dengan kesenian lainnya. (Ali & Hanif, 2020)

Dari gambar terlihat Tangan kiri membawa ‘Gong Si Bolong’ yang merupakan salah satu kekayaan budaya Kota Depok, dengan posisi memegang seperti tameng yang memiliki arti sebagai penangkal berita hoaks dan SARA. Arti Kata tameng, Makna, Pengertian dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tameng / perisai; memakai (menggunakan) tameng untuk; melindungi dirinya perisai yg terbuat dr kulit singa. (<https://artikbbi.com/tameng>).



Gambar IV.2 Tameng

Berdasarkan kegunaan dan fungsi dari tameng tersebut sebagai alat pertahanan diri sewaktu diserang, namun sekarang tameng lebih digunakan sebagai hiasan dinding di rumah dan sekaligus sebagai upacara adat yang berlangsung. Untuk memperlihatkan makna tameng yang sebenarnya dibuatlah ukiran-ukiran yang menarik dan memiliki arti, bahkan ada pula yang berpendapat ukiran pada tameng memiliki makna mistis sehingga ukiran yang terkandung pada tameng tersebut mampu melindungi pemakainya, atas dasar inilah tameng sebagai pelindung dalam saat berperang untuk menakuti lawannya (Andison, 2018). Melalui pendekatan Barthes, maka hal ini dapat dilihat sebagai:

Mitos	Sebagai penangkal hoax dan Sara	1. Penanda - Berbentuk Bulat - Berwarna emas.	2. Petanda - Alat Pelindung Perang	
		3. Tanda I. PENANDA Alat panangkal		II. PETANDA Alat pelindung perang.
		III. TANDA alat sebagai penangkal saat perang		

Table. 03

**2. Kode mitos dalam maskot**

Desain karakter “Si delos” sebagai maskot dalam pilkada DEPOK tahun 2020. Pada visual “Si delos”, unsur

kebudayaan Jawa barat dan Jakarta betawi digabungkan menjadi satu kesatuan di dalam sebuah desain karakter.



Gambar IV.4 Maskot si delos

maskot (Raden & Wiratama, 2018). Dari unsur kebudayaan di dalam desain karakter tersebut, maka dapat memberikan arti/makna sebagai peranan komunikasi (masyarakat yang tinggal di Depok). Menurut Dajasudarma, menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Siswapedia, 2019). “Si delos” sebagai maskot memiliki keunikan, baik dari segi bentuk maupun kode. Kode-kode tersebut menjadi bahasa komunikasi visual yang bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata verbal melainkan juga meliputi ekspresi wajah dan gesture (Franzia, 2019).

Komunikasi dilihat dari makna unsur kebudayaan, unsur aksi dan warna yang menjadi bahasa visual dalam desain karakter “Si delos”. Jika dilihat dari sudut pandang karakter yang memiliki bagian seperti struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian kepala, badan dan kaki yang menjadi satu kesatuan desain karakter “Si delos” dalam maskot pilkada DEPOK. dapat dianalisis bahwa makna kode desain karakter “Si delos” pada maskot Pilkada DEPOK tahun 2020 jika dibahas melalui pendekatan teori kode, maka akan dapat terungkap makna yang tersirat di balik kode-kode visual dalam desain karakter “Si delos” pada maskot Pilkada DEPOK tahun 2020. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan lebih jauh tentang kode-kode.

Kode diidentikkan sebagai cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lain (Piliang, 2019)Kode dapat diterapkan dengan berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Meninjau dari bahasa visual, jika diamati secara cermat desain karakter “Si delos” memiliki kode-kode yang menciptakan makna. Kode-kode yang dapat diamati di dalam “Si delos” yakni, kode proairetik dan kode kebudayaan (kultural). Alasannya, kedua kode tersebut memiliki dampak-dampak yang diakibatkan oleh pengalaman dari kearifan yang selalu muncul di dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan makna melalui kode pada maskot pilkada Depok tahun 2020, terdapat pada bagian-bagian desain karakter “Si delos”. Bagian tersebut, dilihat dari sudut pandang desain karkater yang memiliki bagian seperti

struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian kepala, badan, dan kaki yang menjadi satu kesatuan dalam maskot sebagai bahasa kode yang mengarah kepada suatu bentuk estetik. Akan tetapi, pada tulisan ini akan lebih banyak menguraikan mengenai bahasan bahasa kode di dalam desain karakter “Si delos” yang dapat digali maknanya. Selain itu, dari unsur desain seperti warna juga memiliki simbolik, sehingga dapat dibahas sebagai pendukung terbentuknya makna di dalam desain karakter “Si delos”. Tujuannya untuk menjelaskan kepada pembaca tentang pentingnya makna dalam desain komunikasi visual.

Uraian budaya dari luar Depok akan dibahas sedikit karena ada keterkaitan dengan kebudayaan Betawi, tetapi masih ada hubungannya dengan kode kebudayaan Depok. Uraian tentang bahasa kode, simbolik, kode aksi, dan kode budaya khususnya pada bidang desain karakter yang penulis uraikan pada bahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap pembahasan bahasa kode dalam desain karakter “Si delos” pada maskot pilkada Depok tahun 2020. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi pada penelitian ini, dapat dikumpulkan berupa:

#### A. Kode Proairetik

Masyarakat pada umumnya sulit membaca atau memahami kode dalam karya desain komunikasi visual. Penerapan kode sebagai bahasa komunikasi dalam karya desain sudah sering kali dilakukan, tetapi sangat sulit dipahami keberadaan oleh masyarakat awam yang belum pernah mempelajari masalah bahasa kode. Penerapan kode proairetik atau dikenal dengan kode aksi sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pilkada. Pada bagian jari kelingking tangan kanan desain karakter terdapat tanda atau kode tinta warna biru dan memegang paku pencoblosan, biasanya diidentikkan sebagai bukti sudah menuangkan hak pilihnya di tempat pemungutan suara pada kegiatan pemilu berlangsung. Artinya visual aksi-aksi tersebut, dapat dijadikan pertimbangan bahwa di dalam desain karakter “SI Delos” pada maskot Pilkada Depok tahun 2020 terdapat makna.



Gambar IV.5 Tangan kanan maskot

Tampak unsur kode yang terdapat dalam jari kelingking tangan kanan “SI Delos” Kode-kode aksi yang terdapat pada visual kedua tangan “SI Delos” dapat dijadikan kekuatan, bahwa terdapat unsur proairesis dalamnya. Kode proairetik atau kode aksi dikaitkan Barthes sebagai konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional (Budiman, 2011). Kode-kode yang terdapat pada visual desain karakter “SI Delos” merupakan tindakan komunikasi berupa pesan Pilkada Kota Depok pada tahun 2020. Akibat dari komunikasi melalui bahasa kode, penyampaian pesan tentang pilkada disambut baik oleh masyarakat Depok. dengan adanya desain karakter “SI Delos” pada maskot Pilkada Depok, mampu mengkomunikasikan pesan melalui kode.

Kode aksi yang menyampaikan pesan Pilkada Depok tahun 2020, mencerminkan adanya faktor-faktor fungsi estetik. Fungsi tersebut akan dikaitkan dengan fungsi desain komunikasi visual. Fungsi tersebut sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Sebagai sarana informasi melalui visual desain tersebut, Sebagai sarana promosi, pada visual desain tampak jelas terdapat tinta warna biru pada jari kelingking tangan kanan, dan memegang paku pencoblosan. Hal ini secara visual sudah tergolong dalam promosi Pilkada Depok tahun 2020. Tanpa strategi promosi yang dipersiapkan dengan matang, iklan seperti peluru yang terhambur dari senapan mesin yang memberondong ke segala arah (Budiman, M, 2008). Sedangkan sebagai pengendali, di sini jelas bahwa pada visual desain karakter “SI Delos”, terdapat simbol-simbol budaya Depok dan Jakarta yang menjadi kendali informasi yang disampaikan. Jadi, makna yang ditunjukkan berupa makna promosi.

Kaitannya antara makna kode desain karakter “SI Delos” pada maskot Pilkada Kota Depok tahun 2020, terdapat di dalam bahasa kode aksi. Kode aksi diterapkan melalui di dalam desain karakter yang menimbulkan makna promosi melalui bahasa kode. Bahasa kode yang menggambarkan sebab-akibat pada desain karakter “SI Delos”, tampak pada visual aksi Memegang paku dan terdapat kode tinta berwarna biru pada jari kelingking tangan kanan. Unsur-unsur tersebut, menimbulkan persepsi secara visual sebagai komunikasi yang mengajak dan menghimbau kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat yang menetap di wilayah Kota Depok, untuk ikut serta menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada serentak yang diselenggarakan pada tahun 2020 lalu. Hal tersebut diidentikkan oleh West dan Turner sebagai komunikasi publik, biasanya komunikasi ini dilakukan dari seseorang ke orang banyak, yang pesannya bersifat persuasif (Jaeni, 2012). Melalui penjelasan tersebut, dapat dijadikan pemahaman bagi masyarakat umum, bahwa kode proairetik ini juga sebagai kode aksi dalam komunikasi publik secara visual pada desain karakter “SI Delos”.

Komunikasi melalui bahasa kode yang diramaikan dengan penanda-penanda. Penanda tersebut, hanya mempunyai

hubungan dengan tanda yang lain, sehingga maknanya ditemukan dalam hubungannya (Ritzer & Jurgenson, 2010). Artinya, secara logika penanda yang muncul secara visual dalam desain karakter “SI Delos”, ada hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan saat pilkada, sehingga makna yang ditimbulkan membentuk suatu promosi kegiatan. Melalui jalan penerapan jaringan komunikasi yang proairesis melalui bahasa kode, dapat dikatakan sebagai salah satu transmisi dari pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Menurut pendapat K. Anderson, sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan (Putri, 2016). Pesan yang terkait dengan aksi pemilihan umum dari tanda-tanda yang divisualkan oleh desain karakter “SI Delos”, sudah dapat dikatakan sebagai kode yang maknanya di reproduksi. Menurut Chandler, bahwa realitas manusia dibangun berdasarkan proses produksi dan konsumsi tanda (Salamoon, 2019). Oleh karena itu, aksi sebagai bentuk bahasa kode proairetik yang berdasar pada pesan proairesis, maka tanda yang dikonsumsi oleh masyarakat menunjukkan suatu bentuk promosi kegiatan pilkada di kota Depok.

## B. Kode kultural

Unsur kebudayaan Depok yang tergambar dengan memegang gong si bolong dan menggunakan pakaian pangsi bisa menjadi bagian dari bahasa kode pada desain karakter “SI Delos”. Budaya tersebut tampak dari visual pakaian Busana khas jawara Betawi yaitu baju pangsi, pangsi dianggap sebagai pakaian kebesaran orang Betawi. Awalnya baju pangsi terinspirasi dari film-film pendekar Betawi yang berpenampilan jawara seperti dalam tokoh Pitung. Kata pangsi bermakna celana ukuran besar, gede, atau komprang (dalam bahasa Betawi).



Gambar IV.6 Pakaian Pangsi

Mengacu pada sejarahnya, baju pangsi hanya memiliki tiga warna yaitu warna merah, hitam dan ungu. Warna merah identik dengan tokoh Pitung, hitam identik Ji'ih dan ungu identik Jampang. Dalam versi lain hanya ada satu warna yaitu hitam karena mengacu pada kejawaraan

sesungguhnya di Betawi. Pada dasarnya pangsi untuk pesilat memakai warna hitam. Seiring berjalannya waktu warna-warna pada baju pangsi mengalami perkembangan dan muncul berbagai warna-warna pilihan seperti warna hijau, biru muda, biru tua, orange, dll.(Amanah, n.d.)

Sedangkan pada tangan kiri memegang gong sibolong yang merupakan budaya asli depok yang mempunyai sejarah Konon, Gong si Bolong ditemukan pada tahun 1949 atau Tahun 1959 banyak versinya. saat Kelurahan Tanah Baru masih berbatasan langsung dengan Kelurahan Ciganjur, Jakarta Selatan. Saat itu hanya sedikit masyarakat yang mendiami wilayah hutan, rawa, lahan pertanian, serta kolam-kolam ikan. Suatu malam, Kampung Ciganjur dikejutkan dengan suara-suara gamelan yang merdu seolah ada pagelaran pesta. Akhirnya setelah ditelusuri oleh seorang tokoh yang alim dan soleh bernama Jimin, dengan terlebih dahulu memohon petunjuk secara lahir bathin serta puasa, menemukan seperangkat gamelan yang tersusun rapi di hutan kecil yang terdapat aliran sungai Krukut, Kampung Curug, Tanah Baru. Jimin pun merasa takjub dan mencari tahu siapa pemilik seperangkat gamelan yang terdiri dari gong, gendang yang kemudian dikenal dengan Si Gledek, dan Bende. Karena tak menemukan pemiliknya, Jimin berinisiatif membawa gong yang bolong dan mengeluarkan cahaya berkilauan itu pulang ke rumahnya dan merawatnya

Berdasarkan Sumber dari penelitian ini, dapat diluruskan dengan pendekatan teori kode estetik postmodern. Kode budaya yang dapat diamati pada desain karakter “SI Delos” dalam maskot Pilkada Depok, terdapat dari ikon Depok dan pakaian adat Betawi. Walaupun demikian, pendapat atau persepsi sebagian masyarakat beraneka ragam. Masyarakat mungkin masih awam dengan ada kode dalam suatu karya desain. Melalui pembahasan kode, masyarakat mungkin akan lebih memahami sesuai yang telah dikukuh dari hasil pengalaman sehari-hari. Hal ini diidentikan Barthes sebagai kode-kode pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus menerus dirujuk sebagai tesk atau visual yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Budiman, 2011)

Selanjutnya ((Piliang, 2019)mengatakan sebagai kode yang mengatur dan membentuk suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman kode budaya, khususnya di Kota Depok menjadi suatu bentuk tradisi yang dikenali masyarakat Ddepok. Kode budaya (reference code) ini, sudah mulai berkembang dengan penerapan dalam dunia desain. Oleh karena itu, pemahaman kode penting dilakukan karena terkait dengan makna yang terapkan di dalamnya. Melalui logika kode, pemahamannya juga sangat perlu untuk dijabarkan. Menurut (Piliang, 2019) mengatakan semuanya perlu dibagi dan dikembangkan lebih jauh melalui komunikasi, pemahaman individual, pencarian, dan ekspresi. Penjelasan tersebut, mengingat manusia sebagai

penghidupi simbol-simbol, baik budaya maupun yang lainnya.

Pengungkapan makna melalui kode budaya, merupakan jalan yang mendekatkan pemahaman masyarakat bagi simbol-simbol kearifan lokal. Melalui jalan ini, maksud dan tujuan desain karakter “SI Delos” untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menuangkan hak pilihnya pada Pilkada tahun 2020 dapat tercapai dengan baik.

Kekuatan (power) kode dari kearifan lokal tersebut membuat ketertarikan untuk melaksanakan hak pilihnya. Tidak banyak masyarakat paham akan semua kekuatan kode kearifan lokal tersebut. Memang sulit, karena tidak semua masyarakat mengerti secara jelas apa yang dimaksud dari desain karakter “SI Delos”. Seperti halnya disampaikan dalam buku *Jualan Ide Segar*, tantangan terbesarnya adalah bagaimana membawa muatan lokal yang begitu unik, menarik dan bisa diterima oleh audiens yang tidak mengerti secara jelas kultur budaya yang diangkatnya dalam sebuah karya desain grafis (Budiman, 2008). Artinya kode kebudayaan tertentu yang sangat jarang dikenali banyak orang menjadi tantangan dalam menggunakannya sebagai bahasa visual dalam karya desain komunikasi visual. Akan tetapi, lebih mudah dipahami ketika bahasa visual tersebut mampu mengkomunikasikan kode yang lebih familier dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pengungkapan makna melalui kode-kode budaya sangatlah mudah, tetapi kembali lagi pada tatanan logika pemahaman terhadap masyarakat itu sendiri.

Ungkapan makna di dalam desain karakter “SI Delos” pada era postmodern ini, sangat erat kaitan dengan kemiripan pada karya kota Jakarta. Kesamaan dengan simbol gong si bolong, dan simbol pakaian adat Betawi yang disebut pangsi. Berdasarkan visual dari simbol-simbol budaya tersebut, aura-aura masa lalu kian dihidupkan kembali pada desain karakter “SI Delos”. Oleh sebab itu, desain karakter tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk revitalisasi dari budaya masa lalu. Melalui perubahan tersebut, mendapatkan perhatian dari mata, sehingga mudah untuk diingat.

Selain kode ini sebagai pengendali informasi Pilkada DEPOK Tahun 2020, dilihat dari segi fungsi estetika desain karakter “SI Delos”, maka akan terungkap dari segi emosional. Desain karakter ini, sebagai sarana pengatur emosi. Emosi estetis dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berda dalam objek (Jaeni, 2012). Sebagai pengatur emosi estetis, simbol budaya dapat dikatakan sebagai peredam atau penyejuk penikmat atau masyarakat ketika melihat tampilan visual desain karakter “SI Delos”. Hal ini, karena terdapat simbol budaya yang menjadi power dalam desain tersebut. Mengutip kata dari Steve Jobs, kita harus membentuk kembali ide-ide dari realitas alam itu dengan pemikiran dan kreativitas kita (Budiman, M, 2008). Sangat jelas, bahwa ungkapan makna kode budaya yang terdapat pada

desain karakter “SI Delos” dapat dikatakan makna pengendali, yakni pengendali informasi tempat diselenggarakannya kegiatan pilkada.

### 3. Kode Simbolik

Pengaruh penentu hasil Pilkada yang lain dari visual desain karakter “SI Delos” juga dapat diamati dari segi simbol warna. Warna menurut (Anggara et al., 2019); sebagai unsur terpenting dalam objek desain. Melalui warna dapat menampilkan identitas atau citra yang ingin disampaikan. Artinya, peranan warna dalam desain karakter “SI Delos” menjadi penampilan yang menarik dari sudut pandang secara visual. Warna juga diidentikan (Sanyoto, 2010), sebagai memperkuat bahasa rupa berupa karakter dan simbolisasinya. (Anggraini & Nathalia, 2014)



Gambar IV.7 Pakaian Pangsi

Dengan kata lain, karakterisasi warna menjadi simbol pemahaman terhadap media komunikasi visual. Adapun warna yang paling dominan pada desain karakter “SI Delos” adalah jingga (Orange). (Hasbullah et al., 2020) Warna Orange yang merupakan paling mencolok yang menguasai setiap bagian desain karakter tersebut. Warna tersebut memiliki karakter dan menyimbolkan dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Sedangkan tertulis dari filosofi maskot warna Orange melambangkan kesan hangat dan bersemangat serta simbol percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi sekaligus warna tersebut merupakan warna corporate identity KPU Kedua pendapat tersebut, diambil garis tengahnya sebagai dorongan untuk mensosialisasikan kegiatan Pilkada di Kota Depok pada tahun 2020. Secara tidak langsung warna mampu menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat.

Akan tetapi, melalui warna yang dominan seperti Orange juga mampu menimbulkan rasa dan daya. Rasa yang dimiliki warna ini memiliki lambang kehangatan, segar dan semangat. Dorongan semangat dalam menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada di Depok. Artinya, secara tidak langsung unsur proairesis dalam desain karakter “SI Delos” juga terdapat pada warna yang mendominasi pada setiap bagiannya. makna sosialisasi di dalam desain karakter tersebut, benar ada kalau dikaji lebih mendalam melalui pendekatan teori kode dan warna.



Berdasarkan uraian di atas, makna kode dalam desain karakter “SI Delos” pada maskot Pilkada Kota Depok tahun 2020 dapat dikatakan ada. Jika dilihat dari kode aksi yang di dalamnya terdapat bujukan secara visual melalui tinta warna biru yang terdapat pada jari kelingking dan memegang paku pencoblosan. Aksi ini diidentikkan sebagai bagian dari fungsi estetika yang mengarah pada tatanan penyampaian informasi, pengendali, dan promosi. Serta di dalam kode budaya, terdapat ikon menjangan dan simbol pakaian pangsi Betawi dan gong si bolong yang merupakan suatu simbol budaya.

Selain kode terdapat juga bahasa rupa yang ditimbulkan dari warna orange sebagai suatu bentuk sosialisasi yang hangat kepada masyarakat untuk menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada Kota Depok tahun 2020. Tetapi warna orange juga memiliki karakteristik atau melambangkan kesan murah dan bahaya. Seperti diidentikkan (Sanyoto, 2010) dalam arti harga, sehingga banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral. Oleh karena itu, desain karakter “SI Delos”, makna dikaitkan sebagai suatu bentuk obral informasi kepada masyarakat khususnya untuk promosi Pilkada di Kota Depok.

Jadi, ungkapan makna yang ditemukan pada desain karakter “SI Delos” dalam maskot Pilkada Depok tahun 2020 berupa:

No	Kode	Eksresi visual	Makna
1	Kode proairetik	Pada Tangan “Si delos” jari kelingking tangan kanan yang terbatut tinta warna biru dan memegang paku pencoblosan.	Promosi
2	Kode kebudayaan	baju “Si delos” menggunakan pakaian pangsi yang identik kearifan lokal budaya betawi dan tangan kanan memegang gong si bolong yang identic dengan identitas budaya Depok	Pengendali
3	Kode Simbolik	Terdapat pada warna orange yang keberadaannya paling mendominasi dalam “Si delos”.	Sosial

Table.04

4. KESIMPULAN

Representasi Makna “Kultural” dan “Jawara” ditemukan dalam penelitian ini. Representasi “jawara” adalah ketika mereka mengenakan pakaian khas Betawi untuk mengungkapkan identitas Betawi. Kemudian, jawara dan juragan merupakan sebuah gambaran masyarakat Betawi yang Berada didepok,

Lalu untuk Makna desain karakter “SI Delos” yang lebih mengarah pada kode proairetik dan kode budaya. Kode-kode tersebut sebagai penentu hasil Pilkada Depok tahun 2020, mengarah pada fungsi estetika desain karakter. Fungsi yang terdapat yang terdapat di dalam kode-kode tersebut adalah fungsi sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Fungsi sebagai sarana informasi lebih mengarah pada ada kegiatan Pilkada di Kota DEPOK.

Secara visual sudah tampak ada gambar tinta biru pada jari kelingking, dan Memegang paku pencoblosan. Pada bagian visual ini, dimanfaatkan sebagai pengendali pesan tentang kegiatan pilkada.

Selain itu, sebagai sarana promosi dalam konteks sosio budaya terlihat, bahwa, simbol pakaian Adat Betawi dan gong sibolong merupakan gambaran promosi yang dilangsungkan pada kegiatan yang diselenggarakan. Hal tersebut, dapat dikatakan sebagai konsep penentu hasil dalam kegiatan Pilkada atau yang lazim disebut konsep proairesis. Konsep tersebut, diidentikkan sebagai penentu hasil sebab-akibat yang ditimbulkan dari kode dalam visual desain karakter “SI Delos”.

Sedangkan untuk kode budaya yang terdapat pada desain karakter “SI Delos”, merupakan suatu pengetahuan kearifan yang menjadi referensi pemahaman masyarakat pada umumnya. Kode ini sebagai kekuatan atau power yang membangkitkan persepsi masyarakat tentang suatu media komunikasi visual. Persepsi yang timbulkan beraneka ragam, mulai dari plesetan bahkan ada yang memandangnya ada suatu kharismatik. Akan tetapi, jika dipandang secara cermat, desain karakter “SI Delos” terdapat suatu referensi berupa pakaian Pangsi Sedangkan untuk Gong di bolong merupakan suatu hal yang tak asing lagi bagi Warga Depok, karena menjadi kearifan lokal yang dipelihara di Kota Depok.

Selain kode aksi dan budaya terdapat juga kode simbolik yang muncul dari unsur warna menrefleksikan makna sosial dalam desain karakter “SI Delos”. Warna diidentikkan sebagai bahasa visual yang mempunyai karakteristik dan menyimbolkan maksud suatu benda atau karya desain. Warna yang dimaksud pada desain karakter ini, merupakan yang paling mendominasi dari semua warna yang ada dalam “SI Delos”, karena keberdaannya ditemukan berulang-ulang pada setiap bagian karakter. Warna paling mendominasi adalah jingga (Orange). Orange, memiliki karakteristik sosialisasi dan semangat. Sosialisasi dan semangat bertujuan untuk acara Pilkada Depok tahun 2020. Tetapi warna orange juga diidentikkan sebagai lambang murahan, dalam artian biasa digunakan sebagai warna pada saat ada obral harga. Sehingga dapat ditemukan, makna promosi, makna pengendali dan makna sosial dalam desain karakter “SI Delos”.

REFERENSI

Ali, F., & Hanif, I. (2020). Peningkatan Eksistensi Sanggar Seni Gong Si Bolong Pusaka Jaya melalui Media Promosi Interaktif. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*, 4(1), 594–613.

Amanah, W. (n.d.). *Konstruksi sosial pemaknaan pangsi jawara betawi: penguatan identitas etnis Betawi dalam menghadapi globalisasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

Andison, R. (2018). *Stilasi Tameng Dayak Kenyah*.

- Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anggara, I. G. A. S., Santosa, H., & Udayana, A. A. G. B. (2019). CHARACTER EDUCATION AND MORAL VALUE IN 2D ANIMATION FILM ENTITLED "PENDETA BANGAU". *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 57–70.
- Angraini, L., & Nathalia, K. (2014). Desain Komunikasi Visual dasar-dasar panduan untuk pemula. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Aryani, D. I., Santosa, I., & Zpalanzani, A. (2013). Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Eevee pada Game Pokémon Series Generasi I-V. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 155–175. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.5>
- Budiman, M, A. (2008). *Jualan Ide Segar: Membangun Bisnis Ide Miliaran Rupiah Tanpa Modal*. Galang Press.
- Budiman, K. (2011). *miotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*.
- Franzia, E. (2019). Aspek Keunikan dan Komunikasi Visual pada Stiker LINE (Studi Kasus: Stiker "Cony Special Edition", "Soekirman Si Tukang Parkir", dan "Baba Kiko"). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 48–62.
- Hasbullah, H., Santosa, H., & Swandi, I. W. (2020). Makna Desain Karakter "Si Meton" Pada Maskot Pilkada Ntb Tahun 2018. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 173–186. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3440>
- Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan. *Komunikasi Estetik*.
- Jhalugilang. (2018). Maskot Asian Games 2018 sebagai Sebuah Brand dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Memperkuat Brand". *Jurnal Komunikologi*, 15, 102–109.
- Kriyantono, R. (2007). Pemberdayaan konsumen televisi melalui keterampilan media literacy dan penegakan regulasi penyiaran. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Media Massa Dan Teknologi Informasi*, 10(21). *Majalah Betawi: Pangsi Betawi, Sederhana dan Simbol Akhlak Mulia*. 9 Juni 2015. Diakses 15 Maret 2019.). (n.d.). 2019.
- Morris, D. (1977). *Manwatching a field guide to human behavior*.
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas : Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Putri, P. K. (2016). Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Perilaku Pembelian. *Jurnal The Messenger*, 8(1), 1–16.
- Raden, F. P., & Wiratama, D. A. (2018). Perancangan Si Meton sebagai Maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(2), 125–132.
- Ritzer, G., & Jurgenson, N. (2010). Production, consumption, prosumption: The nature of capitalism in the age of the digital 'prosumer.' *Journal of Consumer Culture*, 10(1), 13–36.
- Salamoon, D. K. (2019). Studi Semiotika Karakter Monokuma pada Anime Franchise Series "Danganronpa". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 24–36.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Sanyoto, S. E. (2010). Nirmana : Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Jalasutra.
- Siswapedia, T. (2019). *Pengertian Makna Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal.
- Tinarbuko, I. T. S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna Desain Komunikasi Visual*. PB ISI Yogyakarta.